

## **Pembelajaran Partisipatif melalui Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Gigi pada Siswa Sekolah Dasar**

**Jumriani<sup>1</sup>, Kira Liasari<sup>2</sup>, R. Ardian Priyambodo<sup>3</sup>, Siti Adlinah Fatman<sup>4</sup>, Nur Afifah<sup>5</sup>**  
Program Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Makassar  
Email Korespondensi<sup>K</sup>: [iraliasari@poltekkes-mks.ac.id](mailto:iraliasari@poltekkes-mks.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan anak yang berperan dalam menunjang kualitas hidup dan proses belajar di sekolah. Rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kesehatan gigi dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan gigi menggunakan metode diskusi kelompok terhadap tingkat pengetahuan siswa SD Inpres Mallengkeri 2 Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian berjumlah 53 siswa kelas VI yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda mengenai kesehatan gigi dan mulut yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi edukasi kesehatan gigi melalui metode diskusi kelompok. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed-Ranks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang (52,8%), kategori cukup (37,7%), dan kategori baik (9,4%). Setelah intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori baik (94,3%) dan kategori cukup (5,7%), serta tidak terdapat lagi responden dengan kategori kurang. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari  $57,42 \pm 13,71$  menjadi  $92,74 \pm 9,28$  dengan persentase peningkatan sebesar 61,51%. Hasil uji Wilcoxon Signed-Ranks menunjukkan nilai *p-value* < 0,001 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Disimpulkan bahwa edukasi kesehatan gigi menggunakan metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan siswa SD Inpres Mallengkeri 2 Makassar.

Kata kunci : Kesehatan gigi; edukasi kesehatan; diskusi kelompok; pengetahuan siswa; sekolah dasar

## **Participatory Learning Through Group Discussions to Improve Oral Health Knowledge Among Elementary School Students**

### **ABSTRACT**

*Oral and dental health is an important component of children's overall health that supports quality of life and learning processes at school. A low level of knowledge regarding dental health may increase the risk of various oral and dental health problems. This study aimed to determine the effectiveness of dental health education using the group discussion method on the knowledge level of students at SD Inpres Mallengkeri 2 Makassar. This study employed a quantitative method with a One Group Pretest-Posttest Design experimental approach. The sample consisted of 53 sixth-grade students selected using the total sampling technique. Data were collected using a questionnaire consisting of 15 multiple-choice questions on oral and dental health administered before (pretest) and after (posttest) the dental health education intervention through the group discussion method. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Wilcoxon Signed-Ranks test. The results showed that before the intervention, most respondents had poor knowledge (52.8%), moderate knowledge (37.7%), and good knowledge (9.4%). After the intervention, most respondents were in the good knowledge category (94.3%) and moderate category (5.7%), with no respondents remaining in the poor category. The mean knowledge score increased from  $57.42 \pm 13.71$  to  $92.74 \pm 9.28$ , representing a 61.51% improvement. The Wilcoxon Signed-Ranks test showed a *p-value* < 0.001, indicating a statistically significant difference between knowledge levels before and after the intervention. It was concluded that dental health education using the group discussion method was effective in improving the knowledge level of students at SD Inpres Mallengkeri 2 Makassar.*

*Keywords : Dental health; elementary school students; group discussion; health education; knowledge; student*

### **PENDAHULUAN**

Kondisi kesehatan gigi dan mulut yang baik dapat mendukung kualitas hidup, terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, masih banyak anak yang kurang memperhatikan kebersihan gigi dan mulut akibat rendahnya pengetahuan yang dimiliki. Padahal, rongga mulut merupakan pintu masuk berbagai mikroorganisme yang dapat memengaruhi kesehatan organ tubuh lainnya apabila tidak dijaga dengan baik (Siwi et al., 2025).

Masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di berbagai negara. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 3,5 miliar penduduk dunia mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut. Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi yang paling banyak dialami masyarakat adalah gigi rusak, berlubang, atau sakit dengan prevalensi sebesar 56,9%. Data tersebut juga menunjukkan tingginya angka kejadian karies pada anak usia 5–9 tahun sebesar 92,6% dan usia 10–14 tahun sebesar 73,4%. Selain itu, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menempatkan Provinsi Sulawesi Selatan sebagai wilayah dengan masalah kesehatan gigi dan mulut tertinggi kedua di Indonesia, yaitu sebesar 68,4%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional (Kemenkes, 2023).

Tingginya prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak menunjukkan bahwa kesadaran menjaga kesehatan gigi sejak dini masih perlu ditingkatkan. Rendahnya pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurang optimalnya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada anak (Anang & Robbihi, 2021). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui edukasi kesehatan gigi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut (Reca & Restuning, 2022).

Pemberian edukasi kesehatan gigi pada anak usia sekolah dasar penting dilakukan karena pada masa ini anak sedang membentuk perilaku dan kebiasaan hidup sehat. Pengetahuan yang baik dapat membantu anak menerapkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang benar (Wijayanti, 2023). Keberhasilan edukasi tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh metode pembelajaran yang digunakan. Salah satu metode yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa adalah metode diskusi, karena memungkinkan terjadinya interaksi dan pertukaran informasi antarpeserta (Ruslandi et al., 2025).

Metode diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam (Syafuruddin, 2024). Efektivitas metode ini telah dibuktikan mampu meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar secara signifikan (Fitriyanti et al., 2021). Selain itu, kombinasi diskusi dengan metode pembelajaran lain juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut (Sidiqa et al., 2024).

Edukasi kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu dalam menjaga kesehatannya (Setyorini, 2024). Dalam bidang kesehatan gigi, edukasi berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku yang mendukung kesehatan gigi dan mulut (Razi & Rosmawati, 2021). Edukasi yang diberikan sejak dini juga dapat membantu membentuk kebiasaan menjaga kesehatan gigi hingga dewasa (Indah et al., 2021). Hal ini penting karena pengetahuan merupakan dasar pembentukan perilaku seseorang (Octaviana & Ramadhani, 2021). Oleh sebab itu, anak usia sekolah dasar menjadi kelompok yang tepat untuk diberikan intervensi edukasi kesehatan gigi (WHO, 2023).

Berdasarkan survei awal di SD Inpres Mallengkeri 2 Makassar, edukasi kesehatan gigi yang diberikan masih menggunakan metode konvensional dan belum terdapat program UKGS. Selain itu, masih banyak siswa yang mengalami keluhan sakit gigi, yang mengindikasikan perlunya peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan gigi menggunakan metode diskusi kelompok terhadap tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar di SD Inpres Mallengkeri 2 Makassar.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design* yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan gigi menggunakan metode diskusi kelompok terhadap tingkat pengetahuan siswa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di UPT SPF SD Inpres Mallengkeri 2 Makassar. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 53 orang, dengan teknik *total sampling* sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang terdiri atas 15 pertanyaan pilihan ganda, diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi edukasi. Bahan dan alat yang digunakan meliputi lembar edukasi diskusi, kuesioner, alat tulis, dan phantom gigi. Data dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, serta secara bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Ranks* untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ .

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design* yang bertujuan untuk

mengetahui efektivitas edukasi kesehatan gigi menggunakan metode diskusi kelompok terhadap tingkat pengetahuan siswa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di UPT SPF SD Inpres Mallengkeri 2 Makassar. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 53 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang terdiri atas 15 pertanyaan pilihan ganda. Kuesioner diberikan sebelum intervensi (*pretest*) dan setelah intervensi (*posttest*) untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan siswa. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian meliputi lembar materi diskusi, kuesioner, alat tulis, dan phantom gigi sebagai media pembelajaran.

Intervensi dilakukan melalui metode diskusi kelompok. Sebanyak 53 siswa dibagi ke dalam delapan kelompok yang masing-masing terdiri atas 6–7 siswa. Setiap kelompok memperoleh lembar materi diskusi yang memuat topik mengenai waktu yang tepat menyikat gigi, frekuensi menyikat gigi, makanan yang baik untuk kesehatan gigi, penyebab kerusakan gigi, dan waktu yang dianjurkan untuk memeriksakan gigi ke dokter gigi. Kegiatan diskusi berlangsung selama 45 menit, terdiri atas 5 menit untuk membaca dan memahami materi serta 40 menit untuk berdiskusi dalam kelompok. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi selama 3–4 menit, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

Data dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik data. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Ranks* untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada  $p < 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Tabel 1.  
Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di SD Inpres Mallengkeri 2 Makassar Tahun 2026

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
11 Tahun	17	32,1
12 Tahun	32	60,4
13 Tahun	4	7,5
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	24	45,3
Perempuan	29	54,7

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berusia 12 tahun sebanyak 32 orang (60,4%). Selanjutnya, siswa berusia 11 tahun berjumlah 17 orang (32,1%), sedangkan usia 13 tahun merupakan kelompok paling sedikit yaitu 4 orang (7,5%). Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 29 orang (54,7%), sedangkan laki-laki berjumlah 24 orang (45,3%).

Tabel 2.  
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Sebelum dan Setelah Intervensi di SD Inpres Mallengkeri 2 Makassar

Tingkat Pengetahuan ( <i>Pretest</i> )	Sebelum		Setelah	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	5	9,4	50	94,3
Cukup	20	37,7	3	5,7
Kurang	28	52,8	0	0,0

Berdasarkan pada Tabel 2, tingkat pengetahuan sebelum intervensi (*pretest*), sebagian besar responden berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 28 orang (52,8%). Responden dengan kategori cukup berjumlah 20 orang (37,7%), sedangkan kategori baik hanya 5 orang (9,4%). Data ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa tentang kesehatan gigi masih relatif rendah.

Berdasarkan pada Tabel 3, Setelah diberikan edukasi (*posttest*), terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan responden. Sebagian besar siswa berada pada kategori baik yaitu 50 orang (94,3%), sementara kategori cukup hanya 3 orang (5,7%), dan tidak ada lagi responden dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi dengan metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data sebelum dan sesudah intervensi memiliki *p-value* sebesar 0,016 dan <0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa baik data sebelum dan sesudah intervensi, keduanya memiliki data yang tidak berdistribusi dengan normal. Oleh karena itu, karena tidak memenuhi asumsi uji parametrik, maka digunakan uji non-parametrik yaitu *Wilcoxon Signed-Ranks Test*.

Tabel 3.  
Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Data	Rata - rata	$\pm$ SD	Peningkatan	P-Value
Sebelum	57,42	13,71	61,51%	<0,001
Sesudah	92,74	9,28		

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji *Wilcoxon Signed-Ranks* menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) pengetahuan responden sebelum intervensi adalah 57,42 dengan standar deviasi 13,71, kemudian meningkat menjadi 92,74 dengan standar deviasi 9,28 setelah intervensi. Persentase peningkatan sebesar 61,51% menunjukkan adanya peningkatan yang sangat tinggi setelah diberikan edukasi. Nilai *p-value* <0,001 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan secara statistik.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan gigi menggunakan metode diskusi kelompok terhadap tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar. Pembahasan didasarkan pada hasil analisis karakteristik responden dan perubahan tingkat pengetahuan sebelum serta sesudah intervensi. Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berusia 12 tahun. Pada usia ini anak telah mampu memahami informasi dengan lebih baik serta mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan aktif dalam menerima pembelajaran. Menurut Rahmi dan Hijriati (2021), anak usia 0–12 tahun berada pada tahap pendidikan dasar dengan karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Pada usia sekitar 12 tahun, anak mulai memasuki tahap operasional formal yang memungkinkan mereka berpikir lebih abstrak, logis, dan mampu memahami hubungan sebab-akibat yang lebih kompleks (Lubis & Fadilla, 2026). Kondisi perkembangan kognitif tersebut mendukung kemampuan siswa untuk menerima, mengolah, dan mendiskusikan informasi kesehatan gigi secara lebih efektif.

Hasil penelitian pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang (52,8%), kategori cukup (37,7%), dan kategori baik (9,4%). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut masih rendah. Berdasarkan hasil diskusi pada lima kasus yang diberikan, banyak siswa belum mampu mengidentifikasi kebiasaan menyikat gigi yang benar, membedakan makanan yang baik dan buruk bagi kesehatan gigi, menjelaskan teknik

menyikat gigi yang tepat, mengenali tanda-tanda kerusakan gigi, maupun memahami pentingnya pemeriksaan gigi rutin. Rendahnya pengetahuan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya paparan informasi kesehatan gigi yang berkelanjutan di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi kesehatan gigi yang diterima siswa belum cukup untuk membentuk pengetahuan yang memadai sebagai dasar perilaku kesehatan yang baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kencana et al. (2026) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan gigi siswa sekolah dasar masih belum optimal. Penelitian Safitri dan Susilowati (2026) juga menemukan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai cara menyikat gigi yang benar, yang dipengaruhi oleh kebiasaan dan dukungan lingkungan sekitar.

Setelah diberikan edukasi melalui metode diskusi kelompok, terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan. Hasil *posttest* menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori baik (94,3%) dan kategori cukup (5,7%), serta tidak ada lagi responden dalam kategori kurang. Siswa mampu menjawab dengan lebih tepat terkait waktu menyikat gigi, pemilihan makanan yang baik untuk kesehatan gigi, teknik menyikat gigi yang benar, tanda-tanda kerusakan gigi, serta pentingnya pemeriksaan gigi secara rutin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok mampu membantu siswa memahami materi melalui proses bertukar informasi, berbagi pengalaman, dan pemecahan masalah secara bersama. Dengan keterlibatan aktif dalam diskusi, siswa tidak hanya menghafal informasi tetapi juga memahami alasan dan

manfaat dari perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Meskipun demikian, masih terdapat tiga siswa yang berada pada kategori cukup. Berdasarkan observasi, hal tersebut dipengaruhi oleh rendahnya partisipasi selama diskusi. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Syukriati (2022) yang menyatakan bahwa tidak semua siswa aktif dalam kegiatan diskusi. Selain itu, dominasi siswa yang lebih aktif dalam kelompok juga dapat membatasi keterlibatan siswa lain dalam proses pembelajaran (Wulandari, 2022). Faktor kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta perbedaan kecepatan memahami materi juga dapat memengaruhi hasil yang diperoleh setiap siswa selama kegiatan diskusi berlangsung.

Hasil uji *Wilcoxon Signed-Ranks* menunjukkan nilai *p-value* <0,001 yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 57,42 menjadi 92,74 dengan persentase peningkatan sebesar 61,51%. Penurunan nilai standar deviasi setelah intervensi juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa menjadi lebih merata. Temuan ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut. Melalui diskusi, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif bertukar pendapat, mengklarifikasi pemahaman, dan membangun pengetahuan secara bersama sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusuf et al. (2022) yang menunjukkan bahwa metode diskusi mampu meningkatkan tingkat pengetahuan siswa dari kategori sedang dan rendah menjadi kategori baik setelah intervensi. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Perlaungan et al. (2021) yang memperoleh nilai  $p < 0,05$  dan menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok berkontribusi besar terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang

cara menyikat gigi dengan peningkatan sebesar 72,4%. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa metode diskusi merupakan salah satu pendekatan edukasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman kesehatan pada anak usia sekolah.

Metode diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Selain meningkatkan pemahaman materi, metode ini juga membantu siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam kelompok (Noviani & Muthi, 2025). Keunggulan lainnya adalah fleksibilitas penggunaannya pada berbagai materi pembelajaran serta kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa (Sari & Kasduri, 2025). Dengan suasana belajar yang lebih interaktif, siswa cenderung lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti kegiatan edukasi.

Meskipun demikian, metode diskusi kelompok memiliki beberapa keterbatasan. Pelaksanaannya membutuhkan waktu yang relatif lama dan kurang efektif jika diterapkan pada kelompok yang terlalu besar (Wulandari, 2022). Selain itu, sebagian siswa masih cenderung pasif dan kesulitan menyampaikan pendapat secara sistematis sehingga hasil diskusi dapat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi anggota kelompok (Syukriati, 2022). Namun secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi menggunakan metode diskusi kelompok sangat efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar di UPT SPF SD Inpres Mallengkeri 2 Makassar. Metode ini dapat dijadikan alternatif dalam kegiatan promosi kesehatan di sekolah karena mampu meningkatkan pemahaman siswa secara aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga diharapkan dapat mendukung terbentuknya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik sejak usia dini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi menggunakan metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan siswa UPT SPF SD Inpres Mallengkeri 2 Makassar. Sebelum intervensi, sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, sedangkan setelah edukasi terjadi peningkatan yang signifikan dengan mayoritas siswa berada pada kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode diskusi kelompok dapat menjadi alternatif yang efektif dalam kegiatan promosi kesehatan gigi karena mampu meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh institusi pendidikan sebagai referensi dalam pengembangan pembelajaran dan penyuluhan kesehatan, menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dengan desain yang lebih luas dan komprehensif, serta mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari guna menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anang, & Robbihi, H. (2021). Hubungan pengetahuan dengan perilaku kesehatan gigi dan mulut. *4(2)*, 55–59.
- Fitriyanti, R., Sripurahastuti, B., Heri, L., & Cicih, M. (2021). Intervensi Permainan Monopoli dan Diskusi Gizi Seimbang untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Bogor. *Journal of Nutrition College*, *10(April)*, 197–206.
- Kemkes, R. I. (2023). Kesehatan Gigi dan Mulut di Indonesia. 2–3.
- Kencana, I. G. S., Artawa, I. M. B., & Gejir, I. N. (2026). Gambaran Pengetahuan Tentang Pemeliharaan dan Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa Kelas IV SDN 13 Sesetan Denpasar Selatan Tahun 2025. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, *13(1)*, 55–66. <https://doi.org/10.33992/jkg.v13i1.5050>
- Lubis, R., & Fadilla, S. (2026). Karakteristik Perkembangan Peserta Didik Anak Sekolah Dasar Usia 12 Tahun ( Studi Kasus : Fanny

Azizah ). *JERD: Journal Educational Research and Development*, *2(3)*, 831–837.

- Noviani, F., & Muthi, I. (2025). Efektivitas Metode Diskusi Kelompok terhadap Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa pada Materi Hak dan Kewajiban dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *2(3)*, 272–283. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i3.2150>
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. . (2021). Hakikat Manusia : Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, *5(2)*, 210–219.
- Perlaungan, J., Situmorang, P., & Suriani, W. (2021). Pengaruh Diskusi Kelompok Terhadap Pengetahuan Menggosok Gigi Siswa SD dalam Penerapan PHBS. *14(2)*, 79–89.
- Rahmi, P., & Hijriati. (2021). Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, *7(1)*, 152.
- Razi, P., & Rosmawati. (2021). Perbandingan Efektivitas Edukasi Kesehatan Gigi dengan Metode Bermain, Video dan Boneka dalam Meningkatkan Keterampilan Menyikat Gigi Pada Anak Usia Dini. *2(2)*, 101–106.
- Reca, R., & Restuning, S. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Gigi Terhadap Pengetahuan Anak Di SDN 12 Kota Banda Aceh. *14(1)*, 215–221.
- Ruslandi, U., Qomariyah, S., & Sumitra, M. (2025). Peran Metode Pembelajaran Diskusi dalam Menciptakan Keaktifan Belajar Siswa di MAS Tarbiyatul Islamiyah. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *2(1)*, 79–90.
- Safitri, R. D., & Susilowati, T. (2026). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Pengetahuan Menyikat Gigi Yang Benar di Sekolah Dasar Negeri I Jatisrono. *Galen: Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, *2(1)*, 690–696. <https://doi.org/doi.org/10.71417/Galen.v2i1.178>
- Sari, I. P., & Kasduri, M. (2025). Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di SMA PAB 4 Sampali. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *2(4)*, 01–11. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1279>
- Sidiqa, A., Himawati, M., & Lestari, A. (2024). Penyuluhan Tentang Pengetahuan

Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Karies pada Siswa Kelas VI SDN Mandiri 4 Cimahi. 5(November), 635–641.

Siwi, J. A. C., Mariati, N. W., & Wowor, V. N. S. (2025). Efektivitas Dental Health Education Metode Simulasi dan Metode Pemutaran Video terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Sekolah Dasar. *E-GiGi*, 13(2), 330–335. <https://doi.org/10.35790/eg.v13i2.60185>

Syafruddin. (2024). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1, 1.

Syukriati, S. (2022). Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Materi Peluang Komplemen Suatu Kejadian Semester 2

Kelas XII MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 2(2), 75–86. <https://doi.org/10.53299/jppi.v2i2.218>

Wijayanti, H. N. (2023). Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Gigi pada Anak Sekolah Dasar. 2(4), 153–160.

Wulandari, D. (2022). Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 10(1), 73–82.

Yusuf, S. F., Lubis, J., & Education, J. (2022). Pengaruh Penyuluhan Tentang Makanan Kariogenik dengan Metode Ceramah dan Diskusi Terhadap Pengetahuan Anak Penderita Karies Gigi. 10(2), 671–676